

STUDI ETNOGRAFI PADA GURINDAM 12 SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU KOTATANJUNGPINANG

Endang Rahayu & Maylanny Christin *)

Abstract

Gurindam 12 is an old poem written and originated from the island of Penyengat, Riau Islands. Gurindam is made by a writer named Raja Ali Haji. Gurindam contains a simple and rhythmic sentence. The presentation of Gurindam 12 is done through poetry. Gurindam contains about life advice or instructions about worship, the obligation of children to parents, the task of parents to children, Character and social life. Gurindam is preserved and archived in Tanjungpinang city. In addition, various ways are also done by people in the city of Tanjungpinang to maintain the existence of Gurindam 12. Therefore, the study was conducted in Tanjungpinang city. Furthermore, Gurindam 12 is the Traditional Communication Media used by Malays in Tanjungpinang, Riau Islands. This research intends to explain how this Gurindam can be made Communication Media for Malay society. In this study, research method used is the method of Communication Ethnography with Constructivist paradigm. Then, the data obtained through the results of in-depth interview with a humanist, the winner of Gurindam race 12, high school students and junior high school students. In addition, other data were obtained through participant observation. The data is tested by using triangulation data. Then the data results are analyzed by using

*) Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

data reduction, the presentation of data is made in the form of description. The result of this research is that Gurindam 12 is an important communication media in Malay society because Gurindam is an old poem that is preserved. Gurindam 12 in the Malay is Traditional Communication Form Gurindam 12 is the Sound of Poems which is the sound or tone, created to support the message delivered Gurindam. Gurindam is also a Traditional Communication Media because the content of Gurindam is hereditary advice that can be used as a life guide. Gurindam 12 is a culture that must be preserved for its sustainability in Malay society.

Key Words: *Communication Ethnography Study, Gurindam 12, Traditional Communication Media.*

Pendahuluan

Di Indonesia, sastra merupakan sebuah karya seni yang dibuat oleh seseorang yang kemudian diberi efek artistik dan keindahan didalam isinya. Karya seni ini dibudidayakan dan dijaga kelestariannya. Bagi seorang ahli dalam bidang komunikasi, sastra dianggap sebagai media yang berperan penting dalam membantu proses penyampaian pesan, salah satunya membantu masyarakat menyampaikan pesan moral.

Di Kepulauan Riau sastra yang dianut adalah sastra dengan corak budaya budaya Melayu. Bangsa Melayu masuk ke Kepulauan Riau pada tahun 1512 M dengan niat untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama, kemudian lambat laun menetap dan menjadi suatu masyarakat yaitu masyarakat Melayu. Masyarakat yang beraliran Melayu membuktikan keberadaannya dengan membuat sastra Melayu. Sastra tersebut berkembang pada abad ke-19 yang ditandai dengan dibentuknya kelompok cendekiawan yang dipelopori oleh Raja Ali Haji. Raja Ali Haji merupakan seorang Pahlawan Nasional di Provinsi Kepri. Beragai macam ilmu terkait adat istiadat, keagamaan, pemerintahan dan sebagainya dituangkan, dan dipelajari turun-temurun oleh masyarakat Melayu (Hamidy, 2007: 43-46).

Secara historis, kaitan antara masyarakat yang menghasilkan sastra tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama yang dianggap klasik disebut sastra daerah (regional) karena menggunakan bahasa daerah dan terbesar diseluruh nusantara, sedangkan sastra baru bersifat nasional. Berdasarkan kurun waktunya, sastra

yang dianut Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu: Pujangga Lama, Balai Pustaka, dan Pujangga Baru. Pujangga Lama adalah karya sastra yang dibuat oleh masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai budaya Melayu Klasik. Sebagian masyarakat yang mendiami wilayah Pantai Sumatra dan Semenanjung Malaya menganut budaya Melayu Klasik. Wilayah ini muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya yang bersifat keagamaan yaitu Gurindam. Gurindam merupakan sebuah puisi lama yang satu baitnya terdiri dari 2 baris dan bersajak memiliki sajak yang unik yaitu a-a. Kemudian gurindam berisi tentang nasihat, serta hal-hal yang mendidik dan tentang agama.¹

Sebagian besar masyarakat di provinsi ini menganut adat Melayu, hal ini dapat dilihat mulai dari penggunaan bahasa, kebiasaan, cara berpakaian, cara menyambut hari besar, adat pernikahan hingga karya sastra yang diciptakannya.²

Gurindam 12 selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab Tahun 1263 Hijriah (1846 Masehi). Karya ini dikategorikan sebagai “Syi’r Al-Irsyadi” atau puisi didaktik karena berisikan nasehat atau petunjuk hidup, antara lain tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat. Gurindam ini dijaga kelestariannya dan diarsipkan di kota Tanjungpinang dengan cara mengembangkan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang. Inilah alasan peneliti memilih Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian.³

Berbagai macam kegiatan dilakukan di kota Tanjungpinang untuk menjaga eksistensi budayanya, khususnya Gurindam 12. Mulai dari lomba membaca Gurindam 12, workshop hingga memasukkan Gurindam 12 sebagai salah satu kurikulum pelajaran. Eksistensi masyarakat Melayu yang mempelajari Gurindam masih banyak, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan masyarakat di era digital juga dapat membuat kebiasaan lama bergeser. Hal berbeda terjadi di daerah Kepulauan Riau. Walaupun masyarakatnya sudah melek dengan teknologi informasi, tapi pelestarian adat Melayu masih dilakukan. Pada penggunaan Gurindam sebagai Media Komunikasi Tradisional masyarakat Melayu.

Gurindam ini dijaga kelestariannya dan diarsipkan di kota Tanjungpinang. Pemerintah di kota ini, berinisiatif mengemas Gurindam 12 dalam bahasa yang mudah dimengerti masyarakat baik pekerja maupun kaum pelajar. Selain itu, pemerintah dan masyarakat di kota ini sangat berinisiatif untuk

1 www.academia.edu/8712285/PERIODISASI_SEJARAH_SASTRA_INDONESIA/ oleh: Nurwahyu Puspita Sari Ayhu (27-09-2017, pukul 17:00 wib).

2 [belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Gurindam Dua_Belas/](http://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Gurindam_Dua_Belas/) (20-09-2017, pukul 19:00 wib).

3 (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/12/17/gurindam-dua-belas/> diakses pada tanggal 10-10-2017, pada pukul 12:24 wib).

mengembangkan potensi yang ada di Gurindam 12 dan berbagai macam hal terkait Gurindam 12. Selain itu, pemerintah di kota ini, berinisiatif dalam mengembangkan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.⁴ Inilah alasan peneliti memilih Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Gurindam 12 sebagai Media Komunikasi Tradisional pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Pinang?

Tinjauan Pustaka

Etnografi Komunikasi: *SPEAKING*

Sebuah peristiwa komunikasi tentu saja dibangun oleh beberapa komponen. Menurut Hymes (Wardhaugh, 2002:246), komponen tersebut terdiri dari 8 variabel etnografi komunikasi, yang disingkat dalam kata *SPEAKING*, yaitu:

- a. *Situation* (Situasi): sebuah peristiwa dapat terbentuk melalui *setting* (latar) dan *scene* (layar atau pemandangan). Latar merujuk pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Biasanya, latar menggambarkan suasana terjadinya sebuah dialog atau peristiwa tutur yang mengandung situasi budaya dan sosial. Sementara itu, layar merujuk pada psikologis abstrak dari partisipan komunikasi. Partisipan dapat mengubah layar dengan bebas.
- b. *Participant* (Partisipan): adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, tidak hanya penutur (*speaker*) dan pendengar (*listener*), sumber informasi (*addressor*) dan *audiens* (pengguna informasi). Dapat dikatakan bahwa partisipan adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan komunikasi tersebut.
- c. *Ends* (tujuan): merupakan *outcomes* dari komunikasi tersebut yang dilihat dari sudut pandang budaya. *Ends* juga dapat diartikan sebagai *goal* yang bersifat individual maupun kolektif.

4 (https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Gurindam_Dua_Belas/ diakses pada tanggal 28-02-2018, pada pukul 19:24 wib).

- d. *Act Sequence* (urutan tindakan): Tindakan-tindakan yang dilihat dari bentuk pesan (bagaimana sesuatu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Bentuk dan isi pesan disampaikan dengan cara yang berbeda dan budayakan yang membedakannya.
- e. *Key* (nada): nada adalah spirit, nada, dan cara yang mendorong sebuah peristiwa tutur yang dihasilkannya. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi semua respon atau stimulus yang dikeluarkan komunikan tergantung oleh atmosfer yang komunikator bangun.
- f. *Instrumentalities* (alat atau media): instrumen juga dapat diartikan sebagai bentuk tuturan, baik itu bahasa maupun unit-unit bahasa, dialek, kode, atau *register*. Bahasa merupakan instrumen komunikasi yang utama saat berkomunikasi. Orang yang memahami bahasa dapat melakukan komunikasi yang efektif.
- g. *Norm* (ketentuan atau aturan berbahasa): aturan yang digunakan antar peserta komunikasi dalam berinteraksi dan menginterpretasi ujaran pada sebuah komunitas atau masyarakat.
- h. *Genres* (jenis tuturan): jenis tuturan pada dasarnya dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur, dan penggunaan bahasanya. Jenis tuturan ini berfungsi sebagai pembeda identitas karena dalam praktek komunikasi harus mencapai tujuan komunikasi.

Speech Codes

Philipsen (Emory A. Griffin 2007) menjelaskan teori *speech culture* dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Membedakan kode berbicara
Ketika kita berbicara terjadi perbedaan mulai dari cara kita berbicara, bahasa atau teksnya, hingga intonasi yang dihasilkan, hal ini yang dikatakan bahwa kode berbicara ditemukan apabila budaya yang dianut berbeda (perbedaan budaya).
- b. Unsur kode berbicara
Suatu psikologi, sosiologi dan retorik seseorang akan menghasilkan kode berbicara yang berbeda. Hal ini dapat diuraikan Philipsen melalui:
 - 1) Psikologi.
Kode berbicara yang ada merupakan “pokok pembicaraan” yang dialami individu itu secara pribadi. Hal ini terjadi ketika individu tersebut secara pribadi mengalami dan menerima pokok pembicaraan yang sedang berlangsung secara sadar.
 - 2) Sosiologi.

Suatu kode dalam satu sistem jawaban yang memiliki hubungan antara seorang individu dengan orang lain disediakan dalam kode berbicara, hal ini dapat menghasilkan hubungan yang efektif ketika individu dan orang tersebut dapat melihat atau mencari sumber daya yang simbolis.

3) Retorik.

Kode berbicara telah menjadi seni yang dapat membujuk masyarakat untuk menciptakan kritikan atau saran.

c. Penafsiran kode berbicara

Menurut Philipsen, dalam memahami arti dari pembelajaran berbicara dalam suatu budaya, harus mendengarkan orang-orang yang di sekitar kita berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan hal tersebut dan cara mereka bereaksi terhadap masalah tersebut. Maka saat itu praktek yang mereka lakukan akan menghasilkan makna.

d. Lokasi kode berbicara

Suatu aturan, pendapat, dan istilah yang ada dalam kode berbicara terdapat pada proses pembicaraan pada diri sendiri. Hal ini menjadi hal yang sulit dihadapi ketika seseorang memiliki suatu masalah dengan orang lain.

e. Kekuatan kode berbicara dalam sebuah forum diskusi

Pengguna dianggap lihat dalam menggunakan kode berbicara apabila suatu kondisi yang ada cukup untuk mendukung, menciptakan dan mengendalikan suatu proses ceramah agar komunikasi yang dilakukan tersampaikan kebijakan, kejelasan, dan kesusilaanya.

Media Komunikasi Tradisional

Komunikasi Tradisional memiliki dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup satu sama lain, memberikan rasa keterikatan yang mendalam, dapat menantang kekuatan alam dan dapat digunakan dalam menentukan keputusan bersama. Beberapa bentuk dari komunikasi tradisional (Rosnia, Cristie Deborah R, dan Anita: 2012), antara lain:

- a. Lambang. Orang di masa lalu menggunakan bahasa badan dan bahasa non-verbal untuk berkomunikasi.
- b. Simbol. Simbol ini merupakan cara orang di masa lalu berkomunikasi dan berintraksi satu sama lain.
- c. Gerakan. Orang di masa lalu menggunakan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan/informasi.
- d. Bunyi-bunyian. Orang di masa lalu menggunakan bunyi-bunyian yang menandakan suatu kondisi, baik sebagai peringatan maupun sebagai pemberitahu suatu kondisi (bahaya, waspada, dan sebagainya).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Selanjutnya, subjek penelitian yang peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 4 informan, adalah seorang budayawan sebagai informan ahli, seorang yang pernah menjadi juara Gurindam 12 sebagai informan utama, seorang siswa SMP, dan seorang siswa SMA. Sedangkan, objek penelitian adalah Gurindam 12.

Hasil dan Pembahasan

1. Etnografi Komunikasi (S P E A K I N G)

Situasi. Situasi yang dijelaskan oleh Hymes (Fasold, 1990:44) mengartikan bahwa situasi dipandang melalui latar dan layar dari sebuah peristiwa. Latar terbagi atas:

- a. Situasi Formal yaitu pada saat acara Adat Melayu (Pentas Bulan Menambang, Kenduri Seni Melayu, MTQ). Gurindam 12 akan dibacakan pada awal acara dimulai.
- b. Situasi Non Formal pada saat disekolah, Lomba Festival Gurindam
Layar adalah respon partisipan yaitu antusias dan fokus.

Partisipan. Semua orang ada ditempat tersebut merupakan partisipan, baik penutur, penyelenggara acara, audience dan sebagainya.

Ends. Tujuan Gurindam 12 yang tercipta melalui peristiwa komunikasi adalah:

- a. Menyambut audiens di acara Melayu. Pembacaan Gurindam merupakan salah satu pembuka acara yang digunakan untuk menyambut tamu pada sebuah acara Melayu.
- b. Pelestarian Budaya Melayu. Tujuan Gurindam 12 ada di masyarakat Melayu merupakan cara masyarakat Melayu memperkenalkan budaya Melayu
- c. Pedoman hidup. Gurindam 12 berisi nilai-nilai religious, berisi nilai-nilai sopan santun, berisi tatakrama di lingkungan sekitar dan nasihat-nasihat. Oleh karena itu, Gurindam 12 dapat dijadikan pedoman dapat dijadikan pedoman

hidup

Act Sequences. Gurindam 12 memiliki sifat sebab akibat.

- a. Pasal Pertama “Memberi nasihat tentang agama (religius)”
- b. Pasal Kedua “menceritakan tentang orang – orang yang meninggalkan Sembahyang, Puasa, Zakat, dan Haji beserta akibatnya”
- c. Pasal Ketiga “tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya”
- d. Pasal Keempat “tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi)”
- e. Pasal Kelima “tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar”
- f. Pasal Keenam “tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk”
- g. Pasal Ketujuh “berisi nasihat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri”
- h. Pasal Kedelapan “berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang”
- i. Pasal Kesembilan “berisi nasihat tentang moral pergaulan pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya”
- j. Pasal Kesepuluh “berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya ”
- k. Pasal Sebelas “himbauan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama, sebab dalam Islam memang sangat dianjurkan sekali untuk saling memberikan manfaat, kepemimpinan dalam Islam yang sangat mengutamakan akhlak yang mulia, upaya agar menjadi orang yang terpercaya.”
- l. Pasal Duabelas “Raja yang baik atau raja yang mendapat petunjuk dari Allah adalah raja yang adil terhadap rakyatnya”

Key. *Key* merupakan sebuah nada atau cara yang digunakan untuk mendorong peristiwa komunikasi (Fasold, 1990: 44). Ketika penutur membacakan Gurindam 12, hal hal yang harus dilakukan untuk mendorong sebuah peristiwa komunikasi adalah:

- a. Menggunakan lafaz yang benar dan jelas. Setiap kata yang di keluarkan harus jelas dan tepat. Hal ini dilakukan agar tidak makna yang tercipta sesuai

dengan makna yang diterima audiens

- b. Dengan hati. Etika penutur fokus dan khusyuk dalam membacakan Gurindam 12. Hasil yang diperoleh akan semakin baik.
- c. Efek Dramatis merupakan efek yang ditimbulkan ketika penutur membacakan Gurindam 12 seperti merinding.

Instrumen. Pada zaman dahulu syair adalah media yang sangat efektif, begitu juga sekarang, syair menjadi keunikan dalam Gurindam 12. Kemudian, untuk meningkatkan minat masyarakat Gurindam 12 juga dapat dilagukan dan dipuisikan.

Norm. Gurindam 12 tidak harus menggunakan bahasa melayu namun akan lebih baik jika menggunakan bahasa melayu.

Genres. Genres menjelaskan perbedaan Gurindam 12 dengan karya lainnya:

- a. Puisi lama. Gurindam adalah puisi lama yang dibuat oleh Raja Ali Haji. Gurindam 12 dibuat ketika Bangsa Melayu masuk ke Indonesia. Pemilihan bahasa juga menjadi jawaban bahwa Gurindam 12 merupakan Bahasa Melayu Lama.
- b. Karya Populer. Gurindam merupakan karya yang populer. Oleh karena itu, belum ada buku yang membahas Gurindam 12 lebih dalam.
- c. Menggunakan syair. Syair merupakan cara pembacaan yang unik pada Gurindam 12. Oleh karena itu tidak heran ini menjadi pembeda antara Gurindam 12 dengan karya lainnya.

2. Speech Codes

Speech codes (Emory A. Griffin 2007) terdiri dari lima bentuk, yaitu:

- a. Membedakan kode bicara. Terbentuknya speech codes dapat dilihat melalui cara orang Melayu berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Lama.
- b. Unsur kode berbicara. Secara psikologi, mempelajari bahasa Melayu melalui sekolah. Secara sosiologi, mempelajari bahasa Melayu melalui lingkungan. Selanjutnya, secara retorika, bahasa terbentuk melalui Gurindam 12.
- c. Penafsiran Kode Bicara. Masyarakat melayu berpendapat Gurindam 12 adalah menyimpan banyak pendapat, nasehat, dan pesan untuk menjalankan hidup.
- d. Lokasi Kode Bicara. Gurindam 12 dibentuk dan dilestarikan di Kota Tanjungpinang, oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat.
- e. Kekuatan kode berbicara dalam sebuah forum diskusi. Gurindam 12 dapat dijadikan pedoman dan menyelesaikan masalah. Namun dalam berpendapat masyarakat tersebut mengutamakan Bahasa Indonesia.

3. Media Komunikasi Tradisional

Komunikasi Tradisional memiliki dimensi sosial, yaitu dapat menentukan keputusan bersama, menjaga keharmonisan hidup dan memberikan rasa keterikatan satu dengan yang lainnya. Bentuk Komunikasi Tradisional Gurindam 12 yang sesuai dengan (Rosnia, Cristie Deborah R, dan Anita: 2012) adalah bunyi-bunyian. Bunyi merupakan bentuk komunikasi tradisional yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, dalam bunyi ada makna yang terbentuk tiap pasalnya dan tersampaikan. Pada Gurindam 12, Media Komunikasi Tradisional yang terbentuk dapat dilihat melalui:

- a. Isi Gurindam. Kalimat yang digunakan mengandung makna kiasan, bersajak a-b-a-b dan setiap pasalnya berisi tentang nasihat turun-temurun yang bisa dijadikan pedoman hidup.
- b. Penggunaan Bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Lama. Bahasa Melayu Lama belum tentu di mengerti semua orang
- c. Cara Penyampaian. Cara penyampaian yang unik juga menjadi faktor pendukung dari pesan yang disampaikan. Cara penyampaian Gurindam dengan menggunakan Syair.

Simpulan

Simpulan yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Gurindam 12 di masyarakat Melayu Kota Tanjung Pinang mengandung unsur dimensi kearifan lokal. Dimensi kearifan lokal yang terbentuk pada Gurindam 12 berguna sebagai cara Gurindam 12 diterima dan bertahan di masyarakat Melayu. Selain itu dimensi kearifan lokal berisi alasan Gurindam berguna sebagai media komunikasi tradisional dan harus dipertahankan keberadaannya. Dimensi tersebut terbentuk melalui pengalaman masyarakat di wilayah Melayu, karena ketika Gurindam 12 dapat diterima oleh masyarakat baik nilai-nilai budaya, norma, nasihat, serta estetikanya, Gurindam dapat menjadi sebuah pola tindakan dari suatu budaya .
- b. Ketika adanya proses penyampaian Gurindam 12, ada sebuah Kode Bicara yang terbentuk. Kode ini diperoleh ketika proses pembacaan Gurindam 12 dengan melihat pola bahasa dan pembawaan ketika membaca Gurinda 12, melalui unsur pembentukan kode bicara. Hasil dari unsur pembentukan kode bicara sangat terlihat jelas ketika Gurindam 12 dibacakan yaitu dengan menggunakan bahasa Melayu lama. Oleh karena itu Gurindam 12 dapat dijadikan sebagai media komunikasi tradisional.
- c. Gurindam 12 merupakan media komunikasi Tradisional penting di

masyarakat Melayu karena Gurindam merupakan cara masyarakat melayu menyampaikan pesan kepada generasi turun temurun. Kemudian, bentuk dari Gurindam adalah puisi lama yang berisi nasihat-nasihat dan dijaga kelestariannya. Cara penyampaian Gurindam 12 yang unik yaitu menggunakan syair juga menjadi tanda bahwa Gurindam 12 adalah media Komunikasi tradisional masyarakat kota Tanjung Pinang.

Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan yang ada di Kepulauan Riau diharapkan peran sertanya dalam membina masyarakatnya untuk ikut serta menjaga dan melestarikan budaya lokal termasuk Gurindam 12. Hal ini harus dilakukan karena budaya lokal merupakan asset negara dan dapat menjadi ciri khas di masyarakatnya.
2. Diharapkan ada beberapa literasi yang membahas tentang Gurindam 12. Karena belum adanya literasi yang membahas Gurindam 12 secara keseluruhan, akan menjadi sulit bagi pihak yang ingin melakukan penelitian terkait Gurindam 12.
3. Gurindam 12 adalah puisi lama yang sangat unik dan menarik terdapat banyak hal-hal yang bisa diteliti, namun belum pernah diteliti secara mendalam. Informasi yang ada cukup sulit, oleh karena itu para peminat yang tertarik untuk mengangkat Gurindam 12 sebagai objek penelitiannya, diharapkan mempersiapkan metodologinya dan sebagainya sematang-matangnya sebelum terjun kelapangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literature terkait Komunikasi Budaya dan Etnografi. Komunikasi budaya juga merupakan bagian dari komunikasi yang mendalami dari segi budaya. Namun sangat disayangkan literature terkait komunikasi budaya sangat terbatas begitu juga dengan etnografi memiliki literature yang terbatas. 

Referensi

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Anshori, Dadang S. 2017. Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- A.Griffin, Emory. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill
- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ife, Jim. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU Hamidy, 2007: 43-46

Web:

- ([https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/ Gurindam_Dua_Belas/](https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Gurindam_Dua_Belas/) diakses pada 20-09-2017, pukul 19:00 wib).
- ([http://www.academia.edu/8712285/ PERIODISASI_SEJARAH_SASTRA_INDONESIA/](http://www.academia.edu/8712285/PERIODISASI_SEJARAH_SASTRA_INDONESIA/) oleh: Nurwahyu Puspita Sari Ayhu yang dilansir pada 27-09-2017/ pukul 17:00 wib).
- (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/12/17/gurindam-dua-belas/> diakses pada tanggal 10-10-2017, pada pukul 12:24 wib).